

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Terdapat lima karya sejenis yang penulis jadikan sebagai acuan atau contoh dalam pembuatan karya audio *storytelling* ini. Lima karya tersebut sudah dianalisis dan pelajari sebagai inspirasi, kritik, dan saran untuk menyempurnakan karya audio *storytelling* yang penulis buat, berikut lima karya sejenis tersebut:

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul Karya	Format Karya	Pembahasan
1.	<i>Coming Out, Dating & First Kisses (Pride Month Special)</i> [Smoshcast]	Podcast	<i>Coming Out, Dating & First Kisses (Pride Month Special)</i> merupakan salah satu episode dari program <i>podcast</i> “Smoshcast.” Program ini dapat dilihat di kanal YouTube Smoshcast yang membahas berbagai tema dan topik. Episode yang satu ini dibawakan oleh Courtney, Monica Vasandani, dan Tommy Bowe yang membahas mengenai kehidupan dan pengalaman mereka sebagai kelompok LGBTQ+.
2.	<i>The Gay Thing Podcast: Ep. 1 Questioning Identity (The Gay Thing)</i>	Podcast	<i>The Gay Thing Podcast: Ep. 1 Questioning Identity</i> merupakan salah satu episode dari program <i>podcast</i> “The Gay Thing.” Program ini dapat dilihat di kanal YouTube The Gay Thing yang membahas LGBTQ+. Episode yang satu ini dibawakan oleh Andrew dan Ryan yang membahas mengenai menjadi bagian kelompok LGBTQ+ namun spiritual secara bersamaan, label, dan saran terhadap diri mereka sendiri.
3.	<i>The Gay Gene: The Science of Being Gay (With Rowan Ellis Sci Guys Podcast #62)</i> [Sci Guys]	Podcast	<i>The Gay Gene: The Science of Being Gay (With Rowan Ellis)</i> merupakan salah satu episode dari program <i>podcast</i> “Sci Guys.” Program ini dapat dilihat di kanal YouTube Sci Guys yang membahas berbagai hal namun terkait dengan hal sains dan teknologi. Episode yang satu ini dibawakan oleh

			Corry, Luke, dan Jamp dengan bintang tamu atau narasumber bernama Rowan Ellis yang membahas mengenai sains di balik menjadi homoseksual dengan berbagai fakta unik di dalamnya dari berbagai referensi yang dicantumkan oleh mereka.
4.	<i>Coming Out As Gay And Christian with Taryn Arnold</i> (Uneducated Podcast)	Podcast	<i>Coming Out As Gay And Christian with Taryn Arnold</i> merupakan salah satu episode dari program <i>podcast</i> “Uneducated Podcast.” Program ini dapat dilihat di kanal YouTube Uneducated Podcast yang membahas berbagai topik. Episode yang satu ini akan dibawakan oleh Cammie Scott dengan bintang tamu Taryn Arnold yang membahas bagaimana kehidupan seorang LGBTQ+ dan menjadi seorang kristen yang taat di Amerika Serikat.
5.	Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama (<i>Tirto.id</i>)	Artikel	Berbeda dengan empat karya lainnya, karya ini dibuat oleh <i>Tirto.id</i> yang menjelaskan mengenai pandangan masyarakat Indonesia terhadap LGBTQ+ dengan membuat survei daring metode <i>random sampling</i> bersama Jakpat sebanyak 1.005 responden. Dalam hasil tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terkait LGBTQ+ masih berkisar antara penyimpangan dan tidak sesuai ajaran agama. Tirto menarik kesimpulan bahwa masyarakat masih berpikir bahwa LGBTQ+ merupakan penyakit namun mereka masih berpikir bahwa mereka masih punya hak hidup di Indonesia.

Sumber: Olahan Penulis

Karya pertama yang penulis jadikan sebagai acuan merupakan format *podcast* yang berjudul “*Coming Out, Dating & First Kisses (Pride Month Special)*” oleh Smoshcast. Program *podcast* ini telah hadir sejak tahun 2019 dan sudah merilis 89 episode sejauh ini, bahasan yang ada dalam program *podcast* ini sangat luas sehingga setiap episode akan memiliki bahasan yang berbeda.

Dalam episode selama 75 menit ini, Courtney, Monica Vasadani, dan Tommy Bowe membahas secara terbuka kehidupan mereka sebagai LGBTQ+ dari kehidupan mereka sejak kecil, kehidupan cinta, melela sebagai LGBTQ+, komunitas LGBTQ+, dan stereotip yang mereka hadapi setiap hari.

Program *podcast* ini dibawakan dalam bahasa Inggris dan sangat ringan seperti gelar wicara atau *talkshow*. Karya ini berisi cerita kehidupan seorang individu LGBTQ+ dari masa kecil hingga dewasa dan tantangan yang dihadapi sehingga memiliki keterkaitan dengan karya audio *storytelling* penulis.

Karya kedua yang penulis jadikan sebagai acuan merupakan format *podcast* yang berjudul “*The Gay Thing Podcast: Ep. 1 Questioning Identity*” oleh The Gay Thing. Program *podcast* ini telah hadir sejak tahun 2017 dan sudah merilis 9 episode, bahasan yang ada dalam program *podcast* ini berfokus pada diskusi LGBTQ+ dan kehidupan sehari-hari.

Dalam episode selama 52 menit ini, Andrew dan Ryan membahas mengenai menjadi gay dan spiritual, label yang mereka terima selama hidup, hak-hak LGBTQ+, dan saran yang diberikan untuk diri mereka sendiri ketika kecil.

Program *podcast ini* dibawakan dalam bahasa Inggris dan sangat ringan seperti gelar wicara atau *talkshow*. Karya ini berisi pembahasan bagaimana kehidupan dan hak-hak sebagai individu LGBTQ+ di Amerika Serikat sehingga memiliki keterkaitan dengan karya audio *storytelling* penulis yang akan membahas kehidupan dan hak-hak sebagai kelompok LGBTQ+ di Indonesia.

Karya ketiga yang penulis jadikan sebagai acuan merupakan format *podcast* yang berjudul “*The Gay Gene: The Science of Being Gay (With Rowan Ellis | Sci Guys Podcast #62)*” oleh SciFi Guys yang terdiri dari Corry, Luke, dan Jamp sebagai pembawa acara program *podcast* tersebut. Program *podcast* ini telah hadir sejak tahun 2019 dan sudah merilis 130 episode hingga sekarang, bahasan dalam program *podcast* ini berfokus pada diskusi sains dan teknologi.

Dalam episode selama 67 menit ini, Sci Guys membahas mengenai sains di balik menjadi gay dengan narasumber Rowan Ellis yang membahas mengenai LGBTQ+ dan sains secara rinci dan mendalam.

Program *podcast* ini dibawakan dalam bahasa Inggris dan sangat ringan seperti gelar wicara atau *talkshow*. Keterkaitan karya ini dengan audio *storytelling* penulis merupakan dalam memberikan fakta atau informasi ilmiah untuk memperkuat topik mengenai LGBTQ+ dengan narasumber ahli pada bidangnya.

Karya keempat yang penulis jadikan sebagai acuan merupakan format *podcast* yang berjudul “*Coming Out As Gay And Christian with Taryn Arnold*” oleh Cammie Scott sebagai pembawa acara dari Uneducated Podcast. Program *podcast* ini telah hadir sejak tahun 2020 dan sudah merilis 43 episode hingga sekarang. Bahasan dalam program *podcast* ini terbilang bebas sehingga tiap episode akan berbeda bahasannya.

Dalam Episode selama 72 menit ini, Cammie membahas mengenai kehidupan LGBTQ+ yang taat beragama dengan segala dilemma moral yang dihadapinya. *Podcast* ini menghadirkan Taryn Arnold sebagai narasumber.

Program *podcast* ini dibawakan dalam bahasa Inggris dan sangat ringan seperti gelar wicara atau *talkshow*. Tentunya karya keempat ini memiliki relevansi dengan karya audio *storytelling* yang penulis buat dalam pembahasan terkait LGBTQ+. Karya penulis dapat menangkap momen dengan emosi yang realistis sehingga nilai kemanusiaan dan fenomologi dapat tercapai.

Karya kelima yang penulis jadikan sebagai acuan ini berbeda dengan keempat karya lainnya, karya ini berformat artikel yang berjudul “Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama.” Karya yang dibuat oleh *Tirto.id* merupakan artikel survei yang dirilis pada tahun 2019 menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap LGBTQ+. Titro bekerja sama dengan Jakpat dalam melakukan survei dengan metode *random sampling* selama dua hari dan berhasil mengumpulkan 1.005 responden di berbagai belahan Indonesia. Dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih cukup konservatif karena hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 55,72% setuju dengan pernyataan LGBTQ+ merupakan perbuatan yang salah, 48,66% menyatakan bahwa setuju dengan pernyataan LGBTQ+ perlu mendapatkan perawatan medis atau kesehatan, sebanyak 39,3% tidak setuju apabila pemerintah melindungi hak-hak

LGBTQ+, dan 64,39% tidak setuju dengan adanya *pride festival*. Namun di sisi lain, 35,92% masih setuju apabila LGBTQ+ harus memiliki hak hidup di Indonesia.

Beberapa survei yang dilakukan juga membahas mengenai bagaimana apabila ada anggota keluarga yang LGBTQ+, tradisi tari lengger lanang, pendapat LGBTQ+, *genderless*, perbedaan antara jenis kelamin, identitas gender, dan orientasi seksual, pendeskripsian LGBTQ+, dan *pride festival*. Hasil survei yang dilakukan oleh Tirto menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai LGBTQ+ masih kurang karena berkisar pada penyimpangan dan perbuatan tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga masih terlihat bahwa LGBTQ+ merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Di sisi lain dalam hasil survei apabila mereka memiliki keluarga LGBTQ+ cenderung memiliki perspektif positif dan memandang bahwa LGBTQ+ memiliki hak hidup di Indonesia.

Melihat hasil survei yang dilakukan oleh *Tirto.id*, penulis akan membahas lebih dalam mengenai LGBTQ+, penjelasan mengenai apakah LGBTQ+ merupakan penyakit atau bukan akan dijelaskan secara langsung oleh psikolog atau ahli yang bersangkutan. Audio *storytelling* ini diharapkan dapat memperjelas dan memberi informasi yang lebih dalam terkait isu LGBTQ+ tanpa harus membaca artikel panjang seperti yang dirilis oleh *Tirto.id*.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 LGBTQ+

Dilansir dari *USA Today* (Alia, 2017, para. 4), jutaan orang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok LGBTQ+. Seperti kelompok pada umumnya, mereka pun memiliki bahasa sendiri untuk berbicara mengenai siapa mereka dan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat yang tidak sepenuhnya menerima atau melindungi mereka.

LGBTQ+ merupakan singkatan dari “lesbian, gay, bisexual, transgender, *queer*, dan beragam identitas gender dan orientasi seksual lainnya”. Beberapa orang juga mengartikan “Q” sebagai singkatan dari *questioning* atau mempertanyakan, yang berarti orang-orang sedang mencari

tahu orientasi seksual atau identitas gender mereka. Beberapa orang juga menggunakan istilah seperti LGBTQ, LGBTQ+, LGBT, LGBT+, LGBTQIA, dan lain-lain untuk mengacu kepada kelompok ini. “I” merupakan singkatan dari “intersexual” dan A singkatan dari “ally” atau sekutu yang ikut serta dalam mendukung kesetaraan LGBTQ+ walaupun mereka yang bukan bagian dari kelompok LGBTQ+.

Frasa LGBTQ+ mengacu kepada koalisi kelompok luas yang beragam dalam hal gender, orientasi seksual, ras, etnis, status sosial, dan ekonomi. Meskipun LGBTQ+ sesuai untuk menggambarkan populasi gabungan dari kaum lesbian, gay, bisexual, dan transgender, hal tersebut juga dapat mengaburkan banyak perbedaan yang membedakan kelompok minoritas ini, seperti mengaburkan perbedaan gender dalam pengalaman kelompok homoseksual. Demikian pula, menyatukan pengalaman bisexual perempuan dan laki-laki cenderung mengaburkan perbedaan gender dan transgender yang memiliki kebutuhan dan perhatian yang berbeda dari lesbian, bisexual, dan gay (Institute of Medicine, 2011, para. 3).

Dalam spektrum LGBTQ+ yang sangat luas dan kompleks, perlu dipahami mengenai ilmu dasar orientasi seksual, identitas, dan ekspresi gender, (SOGIE). Orientasi seksual adalah bagaimana seseorang mencirikan seksualitasnya dari segi identitas, perilaku, dan ketertarikan seksual. Beberapa contohnya adalah gay, yaitu orientasi seksual yang menggambarkan pria antar pria, lesbian yaitu orientasi seksual yang menggambarkan wanita antar wanita, bisexual yaitu orientasi seksual lebih dari satu jenis kelamin atau gender, dan pansexual yaitu seseorang yang tertarik pada semua jenis terlepas dari jenis kelamin biologis atau identitas gender mereka (Alia, 2017, para. 8).

Di lain pihak, identitas gender merupakan konsep seseorang sebagai laki-laki, perempuan, atau bukan keduanya. Identitas gender seseorang mungkin tidak sejalan dengan jenis kelamin mereka saat lahir, seperti pada kasus transeksual yang mengubah identitas gender lahir mereka. Ekspresi gender merupakan bagaimana seseorang mengekspresikan identitas

gendernya, apakah ke arah maskulin, feminin atau di antaranya dan dapat merujuk pada gaya, pakaian, cara berbicara, dan lain-lain (Alia, 2017, para. 8).

Selanjutnya, ada proses yang dinamakan melela (*coming out*), yaitu sebuah proses yang rumit, berlapis, dan berkelanjutan yang digunakan seseorang dalam menemukan dan menerima seksualitas dan identitas gendernya sendiri. Proses penerimaan tersebut dilanjutkan untuk keluar dan diketahui ke kelompok, atau individu atau secara luas terkait identitas gender maupun seksualitas yang dimiliki. Banyak dari individu LGBTQ+ yang merasa nyaman dengan identitas gender dan seksualitas mereka secara terbuka ada juga yang tidak dapat mengungkapkan karena faktor-faktor tertentu (Alia, 2017, para.15).

Masing-masing kelompok memiliki keberagaman yang sangat bervariasi dalam usia, ras, etnis, lokasi geografis, latar belakang sosial, ekonomi, religiusitas, dan lain-lain. Kelompok usia seseorang memengaruhi pengalaman dan kebutuhannya. Pengalaman di sepanjang hidup berbeda menurut periode waktu saat individu dilahirkan. Misalnya pengalaman seseorang yang melela pada 2020 akan berbeda dengan seseorang yang melela pada 1960. Selain itu, beberapa orang mengalami perubahan dalam ketertarikan dan hubungan seksual mereka seiring berjalannya hidup mereka. Kemudian, ras dan etnis, konsep komunitas, peran tradisional, religiusitas, dan pengaruh budaya yang terkait dengan ras dan etnis juga turut membentuk pengalaman individu LGBTQ+ tertentu (Institute of Medicine, 2011, para. 13).

Selain itu, tingkat pendidikan, status sosial, dan ekonomi seorang LGBTQ+ sangat bervariasi. Tingkat pendidikan dan status sosial yang tinggi cenderung dikaitkan dengan pendapatan tinggi, kemudahan akses, lingkungan yang baik, mudahnya akses kesehatan, dan lain-lain. Kemudian, lokasi geografis juga memiliki pengaruh yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik individu LGBTQ+. Sebagai contoh, apabila seseorang tinggal di daerah perdesaan dengan lebih sedikit orang LGBTQ+, mereka

mungkin merasa kurang nyaman untuk melela, serta kurang mendapat dukungan dan akses ke komunitas LGBTQ+. Sebaliknya, apabila ia tinggal di daerah dengan populasi LGBTQ+ yang lebih besar, ia mungkin menemukan lebih banyak dukungan, layanan, dan akses dalam merawat individu LGBTQ+ (Institute of Medicine, 2011, para. 15).

2.2.2 Representasi LGBTQ+ dalam Pemberitaan

Representasi media adalah alat yang ampuh untuk membentuk pemahaman budaya orang, tempat, dan kelompok orang seperti mereka yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, *queer*, atau identitas gender dan orientasi seksual lainnya. Media yang paling sering ditemui dalam kehidupan modern adalah televisi dan media sosial, tetapi film, drama, musikal, majalah, surat kabar, koran, dan radio masih menjadi pembawa pesan berpengaruh terhadap representasi kelompok LGBTQ+.

Berdasarkan riset Laura & Cecil, (2020), untuk waktu yang lama kelompok LGBTQ+ hampir tidak terlihat di media dan budaya populer. Kurangnya perhatian media ini dapat menjadi masalah, disamping berkurangnya peluang kontak yang dimediasi oleh massa, kurangnya perhatian media untuk LGBTQ+ dan hak politik mereka dapat memicu terjadinya ketidaksetaraan sosial dalam hubungan kekuasaan. Visibilitas media terhadap kelompok LGBTQ+ dapat dilihat sebagai salah satu kendaraan kunci untuk emansipasi politik mereka dan prasyarat untuk pengakuan hak dan legitimasi mereka sebagai kelompok sosial. Hal ini sangat relevan karena media massa telah diakui membentuk realitas sosial dan, karenanya, dapat mempengaruhi cara orang mengevaluasi isu dan kelompok tertentu dalam masyarakat.

Dibandingkan dengan representasi pasif (yaitu, homoseksualitas sebagai topik berita), representasi berita aktif, di mana orang-orang LGBTQ+ secara visual digambarkan di layar dan diberi suara, bisa dibilang lebih relevan sebagai sumber untuk mempengaruhi opini publik. Representasi LGBTQ+ di media dapat mendorong toleransi, terutama bagi

seseorang yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai LGBTQ+. Kurangnya representasi LGBTQ+ dapat membatasi potensi media berita untuk mendorong keakraban dengan para LGBTQ+, dan dengan cara ini media massa mungkin tidak memuat elemen yang diperlukan untuk meningkatkan toleransi (Laura & Cecil, 2020, para. 2-3).

Berdasarkan riset Laura & Cecil, (2020), Individu yang terpapar gambaran positif di mana orang LGBTQ+ menjadi pusat perhatian lebih cenderung mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok ini. Salah satu kekuatan inti dari berita televisi adalah kekuatan untuk menghidupkan peristiwa dan orang melalui pelaporan langsung dan interaksi antara suara dan gambar. Dalam hal visual dan suara, memberi LGBTQ+ ruang untuk menguraikan masalah mungkin penting untuk memobilisasi dukungan, mengurangi prasangka, mempromosikan sifat beragam komunitas LGBTQ+, dan mengatribusikan sifat-sifat positif seperti otoritas dan kredibilitas. Dengan cara ini, perwakilan LGBTQ+ secara aktif dipentaskan dan dikaitkan dengan peran "ahli", yang menawarkan ruang bagi pemirsa untuk mengidentifikasi dengan mereka dan tujuan mereka, seperti halnya dengan kontak antar kelompok langsung. Ini tidak berarti bahwa representasi aktif tidak boleh negatif, tetapi lebih cenderung positif, karena individu dianggap serius dan dimasukkan sebagai sumber berita.

2.2.3 Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil yang merugikan orang dan kelompok berdasarkan karakteristik seperti ras, etnis, kebangsaan, kelas, agama, kepercayaan, jenis kelamin, usia, atau orientasi seksual. Namun, banyak kisah menyedihkan mengenai orang yang menderita kekejaman akibat menjadi bagian dari kelompok yang "berbeda" dari mereka yang memiliki hak istimewa atau kekuasaan, sehingga diskriminasi merupakan aksi berbahaya dan merusak kesetaraan manusia (Amnesty, 2021, para. 1-3).

Perlakuan diskriminasi terlihat dari beberapa bentuk, yang pertama merupakan diskriminasi langsung yaitu ketika terdapat perbedaan secara

eksplisit yang dibuat antara kelompok orang yang mengakibatkan individu atau kelompok tidak dapat menggunakan hak-hak mereka, sebagai contoh undang-undang yang mewajibkan perempuan untuk memberikan bukti tingkat pendidikan tertentu sebagai syarat untuk memilih pada pemilu (Amnesty, 2021, para. 4).

Yang kedua merupakan diskriminasi tidak langsung yaitu ketika kebijakan atau praktik disajikan dalam istilah netral namun tidak dibuat secara proporsional yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu, sebagai contoh adanya undang-undang yang mewajibkan setiap orang untuk memberikan bukti tingkat pendidikan tertentu sebagai syarat untuk memilih pada pemilu (Amnesty, 2021, para. 5).

Yang terakhir merupakan diskriminasi *intersectional* atau persimpangan yaitu ketika beberapa bentuk diskriminasi bergabung untuk merugikan individu atau kelompok pada kerugian lebih besar. Bentuk diskriminasi ini dapat menyerang kelamin, gender, dan etnis. Sebagai contoh diskriminasi terhadap perempuan yang mendapat gaji lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, diskriminasi terhadap etnis minoritas tertentu yang mendapat gaji lebih rendah daripada yang lain untuk pekerjaan yang sama, dan lain-lain (Amnesty, 2021, para. 6).

2.2.4 Fenomenologi

Pada umumnya, *phenomenology* atau fenomenologi dipahami dalam dua cara, sebagai bidang disiplin dalam filsafat atau sebagai gerakan dalam sejarah filsafat. Pada disiplin dalam filsafat, fenomenologi dapat diartikan sebagai studi tentang struktur pengalaman atau kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi mengenai “fenomena”, penampilan hal-hal yang muncul dalam pengalaman seseorang atau cara seseorang mengalami sesuatu, dengan demikian makna hal-hal yang ada di dalam pengalaman seseorang (Smith, 2013, para. 3-4).

Fenomenologi mempelajari pengalaman sadar seperti yang dialami dari sudut pandang subjektif atau orang pertama. Bidang filsafat ini kemudian dipecah menjadi beberapa bagian, *ontology* (studi tentang

keberadaan), *epistemology* (studi tentang pengetahuan), *logic* (studi tentang penalaran *valid*), *ethics* (studi tentang tindakan benar atau salah), dan lain-lain (Smith, 2013, para. 4).

Dalam Gerakan historis, fenomenologi merupakan tradisi filosofis yang diluncurkan pada abad ke-20 oleh Edmund Husserl, Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, dan kawan-kawan. Fenomenologi dihargai sebagai fondasi yang tepat dari semua filsafat (Smith, 2013, para. 5).

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur berbagai jenis pengalaman mulai dari persepsi, pikiran, ingatan, imajinasi, emosi, keinginan, dan kemauan hingga kesadaran tubuh, tindakan yang diwujudkan, dan aktivitas sosial, termasuk kegiatan linguistik. (Smith, 2013, para. 8).

2.2.5 Audio *Storytelling*

Audio merupakan sebuah media yang sangat cocok untuk menangkap cerita individu secara rinci dan dalam. *Audio storytelling* membutuhkan perpaduan antara keterampilan jurnalistik, teknis, dan kreatif (McHugh, 2014, p. 141). Kebangkitan *audio Storytelling* berasal dari munculnya *podcast* pada tahun 2005, *audio storytelling* yang biasanya dibuat cakupannya dapat terdiri dari reportase dan jurnalisme investigasi hingga narasi pribadi dari ide-ide abstrak dan isu yang berkembang. *Audio storytelling* ini telah mewarnai dan melampaui agenda berita, dari wawasan psikologis, filosofis, budaya, dan politik yang melampaui batas-batas nasional dan menghubungkan banyak pendengar dari seluruh dunia (McHugh, 2014, p. 142).

Dalam jurnalisme audio, pengalaman manusia sangat penting. Cerita disampaikan menggunakan suara orang-orang yang terlibat atau relevan dengan isu tertentu sehingga dapat membuka akses ke pengalaman hidup dan emosi yang autentik. Ini sejalan dengan tren masyarakat yang lebih luas menuju "ruang publik emosional" (Lindgren, 2017, p. 187-188). Popularitas dan aksesibilitas *audio storytelling* juga menjadikan format yang ideal bagi

banyak khalayak untuk digunakan dalam menceritakan kisah masing-masing tanpa adanya perantara oleh pihak luar atau profesional (McHugh, 2014, p. 142).

Audio *storytelling* menjadi format media yang semakin signifikan. *Podcasting*, produksi konten yang cepat dan murah, banyaknya platform media dan komunitas audio *storytelling* secara global yang berkembang seiring waktu sehingga memiliki potensi yang besar. Audio *storytelling* juga dapat membantu komunitas yang “terpinggirkan” untuk mendapatkan dukungan atas cerita mereka sendiri, dan membangun aset sosial, sebagai bagian dari pendekatan berkelanjutan terhadap industri kreatif (McHugh, 2014, p. 153-154).

Di dalam audio *storytelling* juga terdapat karakterisasi atau penokohan yaitu tindakan menciptakan dan mendeskripsikan tokoh dalam sebuah karya tertentu. Karakterisasi mencakup deskripsi atribut fisik seseorang serta kepribadian karakter. Cara karakter bertindak, berpikir, dan berbicara juga menambah karakterisasi mereka (Literary Devices, 2015, para. 1).

Karakterisasi juga dibagi dua yaitu karakterisasi langsung dan tidak langsung. Karakterisasi secara langsung atau eksplisit terdiri dari penyampai yang memberi tahu pendengar seperti apa karakter itu. Dalam karakterisasi tidak langsung atau implisit, yaitu memperlihatkan kepada khalayak seperti apa karakter tersebut sehingga mereka akan menarik kesimpulan secara mandiri. Meskipun dibutuhkan lebih banyak waktu untuk mengembangkan sebuah karakter secara implisit, sering kali meninggalkan kesan yang lebih dalam terhadap khalayak daripada secara eksplisit (Literary Devices, 2015, para. 2-3)

Selain karakterisasi, terdapat kronologi yang diartikan sebagai urutan waktu dan penempatan peristiwa sesuai dengan urutan kejadiannya. Sistem-sistem kronologi yang digunakan untuk mencatat sebuah peristiwa yang ada kaitannya dengan penanggalan (Britannica, para 1-3). Dalam audio *storytelling* akan dipaparkan kronologi saat narasumber melakukan

proses berbagi tentang kehidupannya dari waktu ke waktu begitupun dengan kronologi dari audio *storytelling* itu sendiri.

Selain kronologi, terdapat *conflict* atau konflik yaitu sebuah situasi atau peristiwa dimana seorang individu atau kelompok tertentu dihadapi krisis dan dihadapkan pada perbedaan kepentingan tertentu (Media Network, 2018, para. 1-3). Dalam audio *storytelling* yang disampaikan tentu terdapat konflik yang dihadapi oleh kelompok LGBTQ+ seperti diskriminasi yang dilalui, krisis kehidupan sehari-hari, dan hak-hak yang belum dapat dipenuhi oleh mereka.

Yang terakhir merupakan latar atau *setting* yaitu lokasi, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa (Sehanti, 2016, p. 56). Dalam audio *storytelling* akan dijabarkan suasana tertentu yang sedang dideskripsikan begitupun latar waktu, dan lokasi. Elemen pendukung dalam proses penyuntingan seperti *backsound* dan efek suara yang dapat menyesuaikan dengan latar atau suasana suara yang disampaikan.

2.2.6 Penulisan Naskah

Berdasarkan buku “Jurnalistik Suara” oleh Rony Agustino Siahaan, penulisan naskah harus memiliki data yang terdiri dari fakta yang sudah diverifikasi. Karena isi naskah menyesuaikan dengan durasi maka isi naskah tersebut harus dibuat ke titik fokus utama secara singkat, padat, jelas, dan lugas (Siahaan, 2015, p. 222).

Terdapat beberapa prinsip penulisan naskah yang baik dan benar (Siahaan, 2015, p. 123-126). Yang pertama merupakan *easy listening formula*, yaitu cara pengucapan kalimat atau kata tertentu agar saat proses pengucapan naskah terdengar alami dan dapat diproses oleh pendengar dengan mudah. Yang kedua merupakan *keep it simple and short*, yaitu pemilihan kata-kata yang efektif dan mudah untuk dicerna oleh pendengar. Karena pendengar tidak suka kata-kata yang terlalu sulit diartikan sehingga tidak memberi perspektif yang salah terhadap informasi yang diberikan. Yang ketiga merupakan, *write the way you talk*, yaitu menyesuaikan kata-kata dalam naskah sesuai dengan cara berbicara dalam sehari-hari sehingga

pengucapan atau isi yang disampaikan tidak teralu baku atau formal. Yang terakhir merupakan satu kalimat satu nafas, yaitu menyesuaikan ritme pengucapan dengan nafas sehingga penyampaian akan didengar lebih enak dan tidak terdengar tergesa-gesa karena tidak menyesuaikan dengan nafas.

2.2.7 Perekaman Audio

Proses perekaman audio atau audio *recording* adalah hal terpenting selanjutnya. Hasil suara yang ditangkap harus jelas dari penyiar hingga narasumber atau bintang tamu tanpa adanya suara gangguan atau *noise*. Sebelum melakukan proses perekaman, dapat dilakukan pengujian audio untuk mengecek hasil suara. Saat proses perekaman penambahan elemen seperti suara latar juga dapat dilakukan untuk menambah elemen dalam hasil perekaman, namun jangan sampai suara latar tersebut melebihi suara penyiar. Setelah melakukan pengujian audio, hasil rekaman mentahan atau yang sudah disunting dapat didengar kembali untuk menghindari kesalahan dari pengambilan suara maupun suntingannya (Siahaan, 2015, p. 232-234).

2.2.8 Penyuntingan Audio

Dalam buku yang berjudul “*Digital Audio Editing: Correcting and Enhancing Audio with DAWs*” oleh Simon Langford, menjelaskan bahwa ada tiga kategori penyuntingan audio, yang pertama merupakan penyuntingan perbaikan, yaitu untuk memecahkan masalah yang terjadi selama tahap perekaman untuk mendapatkan versi terbaik dari bagian yang sudah direkam seperti memotong, menyalin, menempel, dan mengumpulkan. Selanjutnya merupakan penyuntingan kreatif, yaitu untuk mengambil bagian audio dan mengubah menjadi sesuatu yang baru dengan menambahkan elemen-elemen tertentu di dalamnya seperti *beat-mapping*, *recycling*, dan *time stretching*. Dan terakhir merupakan penyuntingan restoratif, yaitu untuk mengembalikan rekaman lama atau rusak yang nanti akan disimpan atau diubah menjadi format yang lebih modern agar lebih tahan lama di masa depan (Langford, 2014, p. 15-19). Dalam audio *storytelling* yang penulis buat, penulis menggunakan perangkat lunak dari *GarageBand*. Di dalam perangkat lunak tersebut penulis dapat menyunting

audio dari penyuntingan perbaikan hingga penyuntingan kreatif untuk menghasilkan audio *storytelling* yang ingin dicapai oleh penulis.

2.2.9 Wawancara

Secara harfiah, wawancara merupakan pertemuan tatap muka yang melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang fokus pada isu atau permasalahan tertentu. Tentunya wawancara berbeda dengan obrolan pada umumnya, pewawancara harus berfokus pada narasumber supaya tidak beralih dari topik yang dibahas (Ishwara, 2005, p. 65).

Wawancara memiliki beberapa dasar, yang pertama merupakan secara definisi yaitu perbincangan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang dilakukan dengan pertukaran informasi atau data sehingga menghasilkan suatu hasil tertentu. Yang kedua merupakan tanggung jawab yang dilakukan pewawancara dalam melakukan proses wawancara. Yang ketiga merupakan mengetahui topik yang dibicarakan dengan melakukan suatu riset yang mendalam agar percakapan dengan narasumber menjadi lebih dalam (Ishwara, 2005, p. 86).

Selain prinsip mendasar, Adapun lima fungsi praktis dalam melakukan wawancara berdasarkan buku “Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar” oleh Luwi Ishwara (Ishwara, 2005, p. 87-88), yaitu:

1. Terbuka dan beri perhatian dalam melakukan wawancara.
2. Hasil dari yang ditanam, pewawancara harus memberi pertanyaan yang berbobot sehingga memberi kesempatan dalam mendapat jawaban yang berbobot juga.
3. Narasumber akan bicara lebih bebas apabila mereka dalam situasi senang.
4. Menambah banyak bijih untuk satu gram emas, pewawancara harus membentuk sebuah alur dari informasi yang didapat dari narasumber.
5. Wawancara dianggap berhasil apabila narasumber dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa beban.

Terdapat sepuluh tahap wawancara berdasarkan buku “Catatan-

Catatan Jurnalisme Dasar” oleh Luwi Ishwara (Ishwara, 2005, p. 88-90), yaitu:

1. Jelaskan maksud wawancara.
2. Melakukan riset tema dan latar belakang.
3. Ajukan perjanjian untuk proses wawancara.
4. Rencanakan strategi wawancara.
5. Temui narasumber.
6. Ajukan pertanyaan serius di awal wawancara.
7. Melanjutkan inti dari wawancara.
8. Ajukan pertanyaan yang sensitif bila perlu.
9. Pulihkan, bila perlu, dampak dari pertanyaan keras itu.
10. Akhiri dan Tarik kesimpulan dari wawancara tersebut.

2.2.10 Sembilan Elemen Jurnalisme

Penjelasan mengenai sembilan elemen jurnalisme yang harus dipenuhi terdapat pada buku berjudul “Sembilan Elemen Jurnalisme yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik,” oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2006, p. 4-7). Jurnalisme ada untuk memenuhi hak-hak warga negara. Jurnalisme ada untuk demokrasi. Jutaan orang, yang terberdayakan arus informasi bebas, menjadi terlibat langsung dalam menciptakan pemerintahan dan peraturan baru untuk kehidupan politik, sosial, dan ekonomi negara mereka (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 11). Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 12). Elemen jurnalisme ini memiliki keterkaitan dengan karya audio *storytelling* yang penulis buat dikarenakan nilai-nilai yang diterapkan selama membuat karya ini agar memenuhi tujuan penulis dalam memproduksi sebuah karya jurnalistik. Terdapat sembilan elemen, namun dalam karya audio *storytelling* ini penulis mengambil lima nilai relevan dari sembilan elemen jurnalisme yang dijelaskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, yaitu

memberikan informasi apa adanya secara faktual tanpa adanya ilusi atau tipuan (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 38-54). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan menghadirkan informasi yang berdasarkan pada nilai kebenaran dalam audio *storytelling* ini. Nilai kebenaran dihadirkan melalui fakta-fakta yang penulis tuangkan dalam naskah begitupun penjelasan dari narasumber yang penulis wawancara. Penulis menerapkan elemen jurnalisme ini saat memproduksi karya audio *storytelling* agar seluruh informasi yang disampaikan apa adanya secara faktual tanpa adanya ilusi atau tipuan.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat, yaitu mencapai kepentingan khalayak atau masyarakat secara luas dengan memberikan informasi karena khalayak bukanlah pelanggan (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 59-74). Kesetiaan kepada masyarakat ini merupakan makna dari yang disebut dengan independensi jurnalistik (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 59). Berdasarkan penjelasan tersebut, karya audio *storytelling* ini akan menghadirkan informasi dengan nilai berita dan narasumber relevan sehingga dapat mencapai kepentingan masyarakat secara luas terkait isu LGBTQ+. Masyarakat telah menyadari terkait keberadaan kelompok LGBTQ+ namun dengan tantangan, stigma, dan serangan diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ+ membuat isu ini menjadi penting untuk masyarakat secara luas. Maka dari itu, karya audio *storytelling* ini berfokus pada kepentingan masyarakat dalam memberikan informasi terkait isu LGBTQ+.

3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi, yaitu melakukan riset secara dalam dan memverifikasi informasi tersebut agar dapat mengonfirmasi kebenaran yang ingin disampaikan (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 87-96). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis juga akan melakukan riset secara dalam

begitupun memverifikasi Informasi agar seluruh fakta yang dituangkan dalam karya audio *storytelling* ini memiliki nilai kebenaran. Penulis tentu akan menyusun seluruh rangkaian isi atau segmen audio *storytelling* sehingga informasi dapat tersalurkan dengan baik.

4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita, yaitu menjunjung tinggi nilai kredibilitas dan pada titik yang netral sehingga informasi tidak berat sebelah (Kovach & Rosentiel 2006, p. 123-139). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memproduksi karya audio *storytelling* tanpa mencampurkan opini dengan fakta yang ada sehingga kredibilitas dan independensi dapat terjaga. Penulis akan menghadirkan informasi pada setiap segmen begitupun narasumber yang relevan sehingga informasi tidak berat sebelah atau *one sided*. Ini merupakan salah satu tantangan penulis dalam meliput isu LGBTQ+ karena penulis ingin menghadirkan informasi dengan nilai kredibilitas tinggi tanpa adanya berat sebelah dari informasi yang disampaikan maupun narasumber yang dihadirkan dalam karya audio *storytelling*.
5. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting, menarik, dan relevan, yaitu mengemas informasi secara unik dan menarik sehingga tidak membosankan penerima informasi tersebut (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 191-193). Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal-hal penting menjadi menarik untuk setiap cerita dan menemukan campuran yang tepat dari yang serius dan kurang serius dalam karya berita pada hari mana pun (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 192). Berdasarkan penjelasan tersebut, karya audio *storytelling* yang dibuat oleh penulis akan dikemas semenarik mungkin dengan menambahkan efek audio, suara latar, dan sebagainya agar hasil akhir dari audio *storytelling* akan berpadu dan

menarik. Karena isu LGBTQ+ merupakan isu yang cukup serius, maka penulis akan mencari cara agar pengemasan informasi dapat disalurkan secara menarik dan tidak membosankan pendengar.

2.2.11 Stigma

Stigma merupakan atribut yang secara langsung mendiskreditkan individu maupun kelompok. Atribut tersebut mereduksi dari seorang atau kelompok yang biasa menjadi ternodai atau terabaikan (Brenda & Laurie, 2005, p. 94-95).

Definisi tersebut memiliki asumsi bahwa orang atau kelompok yang distigmatisasi memiliki atribut yang berbeda sehingga membuat mereka direndahkan di mata orang lain. Tanda stigma tersebut mungkin terlihat atau tidak terlihat dan dapat terkait dengan penampilan, perilaku, atau keanggotaan (Brenda & Laurie, 2005, p. 94-95).

Mekanisme stigma dibagi menjadi empat yang terdiri dari perlakuan negatif dan diskriminasi langsung, proses konfirmasi harapan, aktivasi stereotip otomatis, dan proses ancaman identitas (Brenda & Laurie, 2005, p. 96-97).

Perlakuan negatif dan diskriminasi berarti secara langsung membatasi akses dan langsung mempengaruhi status sosial, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik orang yang distigmatisasi. Individu atau kelompok yang distigmatisasi dapat secara langsung merasakan di perumahan, tempat kerja, dunia pendidikan, Kesehatan, sistem peradilan, dan kehidupan sosial (Brenda & Laurie, 2005, p. 96-97).

Proses konfirmasi harapan yaitu stereotip dapat mengarahkan mereka untuk berperilaku terhadap target yang distigmatisasi dengan cara mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku target (Brenda & Laurie, 2005, p. 96-97).

Aktivasi stereotip otomatis yaitu stereotip budaya dominan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dikenal luas dan dapat mempengaruhi perilaku tanpa adanya perilaku diskriminatif dari pihak lain

ataupun ketika tidak ada orang lain yang hadir dalam situasi langsung (Brenda & Laurie, 2005, p. 96-97).

Proses ancaman identitas merupakan perspektif yang berasumsi bahwa stigma menempatkan seseorang pada situasi ancaman terhadap identitas sosialnya. pengetahuan budaya atau isyarat situasional yang menunjukkan kelompok seseorang direndahkan, terpinggirkan, dan status rendah mengarah pada ancaman identitas sosial, yaitu ancaman terhadap aspek diri yang berasal dari keanggotaan dalam kelompok atau kategori sosial yang terdevaluasi (Brenda & Laurie, 2005, p. 96-97).

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA